

MAQAMATUL YAQIN

**(Tela'ah Pemikiran Sufistik Imam Abdullah Al-Haddad tentang Tingkatan
Keyakinan)**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

Farikhatul Laila Mustaghfiroh

E31213092

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farikhatul Laila Mustaghfiroh

NIM : E31213092

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Desember 2017

Saya yang menyatakan



Farikhatul Laila M.

NIM: E31213092

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh **Farikhatul Laila Mustaghfiroh** telah dipertahankan di
depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 07 Februari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan

Dr. Muhid, M. Ag

196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua

H. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D.

NIP. 197008132005011003

Sekretaris,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA

NIP. 198011262011011004

Penguji I,

Dr. Ghozi, Lc, M.Fil.I

NIP. 197710192009011006

Penguji II

Dr. Muhammad Zamzami. Lc, M.Fil.I

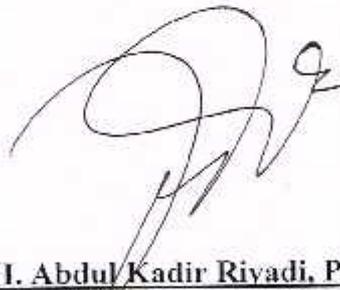
NIP. 198109152009011011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Farikhatul Laila Mustaghfiroh ini
telah di periksa dan disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 04 Desember 2017

Pembimbing,



H. Abdul Kadir Rivadi, Ph. D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farikhatul Laila Mustaghfiroh
NIM : E31213092
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : farikhamuhammad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Maqamatul Yaqin (Telaah Pemikiran Sufistik Imam Abdullah al-Hadad Tentang Tingkatan Keyakinan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Februari 2018

Penulis

(Farikhatul Laila Mustaghfiroh)

nama terang dan tanda tangan

membahas, menjelaskan dan mengkaji, meski tidak dipungkiri bahwa pembahasan mengenai Imam Abdullah Al-Haddad dan thariqahnya telah dikaji banyak ahli. Maka alasan penulis untuk mengkaji, meneliti dan menjabarkan lebih jelas mengenai salah satu pemikiran Imam Abdullah Al-Haddad yang belum eksis adalah mengenai *maqamatul yaqin* yang telah mampu memikat rasa ingin tahu penulis agar menambah wawasan lebih mendalam, diharapkan bagi penulis mampu menjadi daya tarik bagi pembaca untuk menambah wawasan lebih dalam mengenai *maqamatul yaqin* dalam tasawuf.

Adapun beberapa pembahasan mengenai Imam Abdullah Al-Haddad, thariqahnya, karyanya, bahkan kontribusi pemikirannya yang telah diteliti oleh penulis-penulis terdahulu, beberapa diantara mereka memiliki kesamaan dengan penulis bahwa tertarik mengkaji Imam Abdullah Al-Haddad, bahkan terinspirasi melalui pemikirannya. Penulisan terdahulu diantaranya adalah:

1. Tesis yang disusun oleh Hasanul Aotad, diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dengan judul *Pemikiran Habib Abdullah Al-Haddad mengenai Tasawuf dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta*.
2. Skripsi yang disusun oleh Umi Salamah, berjudul *Pemikiran Sayyid Abdullah Al-Haddad Tentang Tasawuf*, diajukan kepada IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003.
3. Skripsi yang disusun oleh Arif Hidayatullah, berjudul *Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya*

Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad, diajukan kepada IAIN Salatiga tahun 2015.

Adapun kelebihan penulisan karya ilmiah ini adalah menghususkan pemikiran Imam Abdullah Al-Haddad mengenai *maqamatul yaqin* dalam tasawufnya, yang mampu diterima oleh masyarakat awam. Sehingga tidak mengalami kontra seperti para sufi lain yang semasa dengannya. Imam Abdullah Al-Haddad mampu menjadi istimewa walau dengan kekurangan fisiknya, karena pemikirannya pada masa itu mampu menjadikan dirinya sebagai pembaru abad ke-20.

G. Metodologi Penelitian

Dalam setiap penulisan karya ilmiah, menggunakan metode penelitian yang berbeda-beda sebagai sistem pendekatannya, namun berdasarkan panduan yang telah ada. Dalam pemilihan metode ditentukan sesuai dengan objek pada penelitian, yakni diantaranya:

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mengumpulkan dan mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak dapat memenuhi standar penulisan yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber, apabila

- 7) Muhammad SolihindanRosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: PustakaSetia, 2008.
- 8) Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- 9) Mahjuddin M. Pd. I, *Akhlaq Tasawuf I (Mukjizat Nabi, Karomah Wali, Ma'rifah Sufi)*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. I, 2009.
- 10) Mahjuddin M. Pd. I, *Akhlaq TasawufII(Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer)*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. II, 2010.
- 11) In'amuzzahidin Masyhudi, MA., *Wali-Sufi Gila*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Press, cet. I, 2003.
- 12) Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif Al-Ma'arif (Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf)*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.
- 13) Imam Al-Ghazali, Mukasyafah al-Qulub "Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf", ter. Irwan Kurniawan, Bandung: Marja', 2003.
- 14) Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i "Kritik atas Kritik"*, ter. M. Yaniyullah, Jakarta: Hikmah, 2003.
- 15) Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, Bandung: Mizan, cet. I, 2016.
- 16) Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, Jakarta: LP3ES, cet. II, 2017.

Tidak berhenti dengan pencapaian tersebut, Imam Abdullah Al-Haddad juga melakukan berbagai mujahadah, namun mujahadah yang dilakukannya membuat nenek Imam Abdullah Al-Haddad bersedih karena melihat cucunya yang banyak beribadah, sedangkan tidak seperti anak-anak lain seusia pada masanya. Maka untuk menjaga perasaan kedua orang tua dan nenek Imam Abdullah Al-Haddad, di awal permulaan mujahadah yang dilakukan, banyak meninggalkan cara mujahadah dan tetap bermain dengan teman dekat serta saudaranya disela-sela waktu mujahadah. Namun Imam Abdullah Al-Haddad merasa bahwa ia dilahirkan bukan untuk keduniawian, melainkan untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini terlihat dari sejak kecil, Imam Abdullah Al-Haddad sering dan suka berdiskusi dengan teman bermainnya yakni Imam Abdullah ibn Ahmad Balfaqih, salah satu diantara lainnya.

Imam Abdullah Al-Haddad dan Imam Abdullah Balfaqih adalah teman dekat sejak kecil, mereka melakukan ibadah dan belajar bersama-sama. Salah satu kebiasaan keduanya adalah saat matahari mulai menyingsing, mereka menuju masjid-masjid yang ada di kota Tarim, untuk melaksanakan shalat sunnah seratus raka'at hingga dua ratus raka'at, kemudian berdo'a. Yang mana telah diakui keduanya bahwa satu sama lain berdo'a dan meminta maqamnya masing-masing. Imam Abdullah Al-Haddad meminta maqam Syaikh Abdullah ibn Abu Bakar Al-Aiydarus, sedangkan Imam Abdullah Balfaqih meminta maqam kakeknya yakni Sayyid Abdullah ibn Muhammad Shahib Al-Syubaikah. Imam Abdullah Al-Haddad memiliki kebiasaan setiap

harinya membaca surah Yasin dan Imam Abdullah Balfaqih melihat bahwa Al-Haddad selalu menangis setiap membaca surah Yasin.

Imam Abdullah Balfaqih mengatakan bahwa dirinya dan Al-Haddad memang selalu bersama-sama, namun Imam Abdullah Al-Haddad selalu mendahuluinya, karena ia melihat bahwa Al-Haddad telah mendapatkan anugrah dari Allah SWT. Bahkan Khair Al-Din Al-Zarkali menjuluki Imam Abdullah Al-Haddad sebagai orang utama dari kota Tarim.

Selain Imam Balfaqih, Imam Abdullah Al-Haddad memiliki teman yang bernama Sayyid Ahmad ibn Hasyim Al-Habsyi, mereka berdua ini memiliki kebiasaan membaca karya-karya Imam Al-Ghazali, kemudian mendiskusikannya. Pada suatu hari di majlis Al-‘Arif Syaikh Umar ibn Abdullah Al-Rahman Al-‘Aththas, Sayyid Ahmad menceritakan kebiasaanya dengan Imam Al-Haddad, dan berkatalah Syaikh Umar kepada Sayyid Ahmad, bahwa engkau (Imam Balfaqih) dan Sayyid Abdullah Al-Haddad adalah sama pada *Al-Bidayah*, namun berbeda pada *Al-Nihayah*.

Selain dua teman Imam Abdullah Al-Haddad diatas, terdapat dua lainnya teman Imam Abdullah Al-Haddad yakni Sayyid Ali ibn Umar ibn Al-Husain ibn Syaikh Ali dan ‘Ali ibn Abdullah ibn Ahmad Al-‘Aiydarus. Mereka berdua adalah teman bermain dan teman berdiskusi Imam Abdullah Al-Haddad mengenai kajian-kajian keilmuan sambil bermain bahkan setelahnya. Selain itu, mereka berdiskusi mengenai kitab yang mereka baca atau hal-hal lainnya yang mereka temui. Dengan adanya hal ini, Imam

dan ber-i'tikaf serta tidak menginap dirumah istri-istrinya, karena pada hari-hari itu sesudah tanggal 20 Ramadhan. Demikian itulah kebiasaan Rasulullah, namun yang saya lakukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban akan dorongan selainnya, dan bukan pula karena saya mempunyai suatu keinginan tertentu. Yakni mendatangi permukiman Al-Faqih karena mempunyai seorang istri dari keluarga mereka.

Syaikh Asy-Syajjar mengatakan bahwa tanda-tanda wafatnya Imam Abdullah Al-Haddad telah ditemui sejak tahun 1128 H. Meski pada tahun itu dalam keadaan sakit, beliau masih menemui orang-orang yang datang dan menjenguknya. Tepat pada tanggal 8 bulan Syawal, semakin banyak orang datang dan berjubel untuk menemui, hanya untuk berjabat tangan dan menjenguk, Imam Abdullah Al-Haddad tetap menemui mereka meski merasa berat dan dalam kondisi tetap berbaring diatas tempat tidur. Namun setelah membaca Al-Fatihah beliau mengatakan dengan hati, bahwa ucapan yang ingin mereka (orang-orang yang menjenguk dan ingin berjabat tangan) sampaikan hendaknya diucapkan dengan hati bukan dengan berjabat tangan. Hingga pada tanggal 18 bulan Syawal, Imam Abdullah Al-Haddad hanya menemui orang-orang tertentu dari kalangan sahabat dan kerabat saja, beliau mengatakan bahwa bukan maksudnya keberatan menerima kedatangan mereka, namun aku tidak ingin menemui mereka dalam keadaan berbaring. Maka do'akan saja diriku dan aku pun berdo'a untuk kalian.

Pada tanggal 2 Dzul-qa'dah, badan dan wajah Imam Abdullah Al-Haddad sudah tidak berdaging, tinggal kulit dan tulang yang terlihat. Beliau

Syaikh Abdullah Al-Haddad menerangkan bahwa thariqah Alawiyyin adalah thariqah Bani Alawi, yang merupakan thariqahnya para Sayyid keturunan Alawwiyyin jalur Imam Husain dari Hadhramaut. Thariqah mereka berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, riwayat Sayyid terdahulu dan para salaf yang mulia karena para salaf Bani Alawi memiliki keunggulan yakni mendapatkan ajaran sesuai dengan urutan nasab-nasab mereka hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Imam Abdullah Al-Haddad melihat dari seluruh ajaran salaf Bani Alawi dapat disimpulkan secara umum bahwa ajaran thariqah mereka menekankan adanya hubungan dengan Syaikh. Selain itu menurut Al-Haddad thariqah ini menekankan pentingnya amal, sehingga dibutuhkan suatu thariqah yang ajarannya mudah dilakukan dan dipahami oleh masyarakat awam. Secara rinci, Al-Haddad mengatakan bahwa hidup ini adalah perjalanan menuju Allah SWT. Dalam keilmuan tasawuf, perjalanan menuju Sang Pencipta disebut dengan safar adalah perjalanan rekreatif yang bersifat rohani. Safar merupakan suatu cara untuk melawan hawa nafsu dan sebagai media pendidikan moral.

Imam Abdullah Al-Haddad mengatakan, para salaf berkesimpulan bahwa thariqah Alawiyah berada diantara thariqah Ghazaliyyah dan thariqah Syadziliyyah. Pengaruh kedua thariqah tersebut sangat besar terhadap thariqah Alawwiyyah, thariqah Ghazaliyyah yang menekankan pentingnya amal secara dhahir, thariqah Syadziliyyah yang tidak menekankan sikap ketergantungan terhadap amal, ajaran kedua thariqah tersebut berpengaruh terhadap thariqah Alawiyah bahwasanya amal merupakan satu bagian

Perlu bagi setiap pelaku tasawuf mencapai derajat sufi kamil, untuk sampai kederajat sufi kamil dibutuhkan tahapan-tahapan dalam membenahan diri yakni dari tahapan itu ialah *ishlah al-sarirah* adalah membenahan atau pembersihan batin dari hal-hal yang menghalangi seorang sufi sampai kepada Allah SWT dan sikap *muraqabah*. Syaikh Al-Haddad dalam diwannya memandang perlunya *ishlah al-sarirah* dengan melakukan ketakwaan baik secara dzahir maupun batin yakni menghiiasi diri dengan sikap rela atau ridha terhadap segala sesuatu yang telah Allah SWT. Tetapkan kepadanya agar tidak menjadi hamba yang tamak serta berkawan dengan orang berilmu dan bijak yang akan menjadi pembimbing dalam kebaikan baginya.

Imam Abdullah Al-Haddad mengatakan bahwa dalam berhubungan dengan Allah SWT. Diperlukan menggunakan hati yang selalu hadir dan ingat tujuan *safar*-nya. Setiap perbuatan perlu diawali dengan niat, yakni amal batin yang mendorong terwujudnya amal lahir. Sebelum seorang sufi melakukan perjalanan atau *safar*-nya kepada Allah SWT. Maka dirasa perlu melakukan membenahan diri melalui *ishlah al-sarirah* atau perbaikan batin. Perjalanan seorang hamba menuju Tuhannya merupakan bagian dari *jihad al-nafs* yakni termasuk jihad akbar dan pembekalan diri perlu diawali dengan pembersihan hati. Bersamaan dengan melakukannya *ishlah al-sarirah* seorang hamba harus melakukan *al-muraqabah* yakni menanamkan rasa dekat dan rasa malu agar batinnya tetap bersih. Sikap ini lahir dari keyakinan atau iman bahwa Allah SWT. Selalu mengawasi hambanya, dari sikap Syaikh Al-Haddad yang memprioritaskan pembahasan kedua hal diatas yakni *ishlah*

ذَاتِ الْجَبَابِرَاتِ

اَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ مَا لِكِ يَوْمِ
 الدِّينِ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَايَّاكَ نَسْتَعِينُ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
 الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
 عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ اٰمِيْنُ وَالْحُكْمُ لِلّٰهِ وَاحِدًا لَا اِلٰهَ
 اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيمُ اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ
 لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ
 مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهٗ اِلَّا بِاِذْنِهٖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيهِمْ
 وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖ اِلَّا بِمَا شَاءَ
 وَسِعَ كُرْسِيُّهٗ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَا يَئُوْدُهٗ
 حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِىُّ الْعَظِيْمُ اٰمِنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اَنْزَلَكَ

atau keadaan meninggalkan kehidupan dunia ini dapat terbagi dalam beberapa cara sesuai dengan tingkatan masing-masing pelaku zuhud.

Menurut Hasan Al-Basri seorang zahid yang telah termasyhur dalam sejarah tasawuf, mengatakan bahwa dirinya zahid terhadap dunia ini karena ingin dan rindu pada akhirat, maka bersikaplah bahwa engkau didunia ini seakan-akan tidak pernah berada di atasnya dan bersikaplah terhadap akhirat seolah-olah engkau tidak akan keluar dari dalamnya. Sehingga engkau mampu menjual hidupmu untuk memperoleh kehidupan akhiratmu karena pasti keduanya akan engkau peroleh jika seperti itu. Tetapi jangan sekali-kali engkau jual kehidupan akhiratmu untuk memperoleh kehidupan dunia, karena pasti keduanya akan lenyap dari tanganmu.

Adapun maksud dan tujuan zuhud dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pertama adalah zuhud untuk menjauhkan dari hal-hal yang duniawi, agar dapat terhindar dari hukuman atau siksa akhirat. Tahap kedua adalah zuhud untuk menjauhkan diri dari hal-hal duniawi, dengan dasar pertimbangan pahala yang didapatkan kelak. Tahap ketiga adalah tahapan tertinggi untuk menyempurnakan tingkatan zuhud yakni zuhud untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang duniawi tidak didasari rasa takut atau pengharapan dari Allah SWT., melainkan maqam zuhudnya didasari oleh rasa rindu dan cinta yang tinggi hanya kepada Allah SWT.

Ahmad ibn Hanbal adalah salah seorang tokoh pendiri madzhab Hanbali dalam fiqih sunni, yang mengklasifikasikan zuhud kepada tiga

dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

Buah dari *yaqin* adalah melahirkan ketenangan atas janji Allah, tetap berpegang teguh terhadap jaminan Allah, serta tetap bertumpu pada satu arah mata panah cita-cita menuju dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena segala sesuatu hanya kembali kepada Allah, dan memaksimalkan usaha untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. *Yaqin* merupakan sumber utama dari seluruh maqam. Sedangkan maqam yang mulia, akhlak terpuji dan amal ma'ruf adalah bagian dan buah dari *yaqin*. Adapun tingkatan *yaqin* dalam iman yakni, pertama, *Ashhabul yamin* adalah orang-orang yang mempunyai iman, percaya dan mantap, tetapi masih memiliki kemungkinan ragu dan was-was jika datang suatu musibah yang menimpa pada dirinya. Pada tingkatan ini, tetap dianggap sebagai iman walau belum *yaqin*.

Kedua, *Muqarrabin* adalah orang-orang yang telah dekat kepada Allah dalam hal iman yang telah meresap dan menguasai hati, hingga tidak bisa rusak, bahkan tidak memiliki kecacatan serta segala kemungkinan buruk. Derajat *yaqin* pada tingkatan ini menjadikan segala hal yang ghaib terlihat tampak, dan pada tingkatan ini dianggap iman yang telah *yaqin*. Ketiga, *Nabiyyin* adalah kelompok para Nabi dan kaum shalihin, yakni pewaris para Nabi yang telah sempurna, karena segala hal yang ghaib menjadi benar-benar tampak. Pada tingkatan ini, *yaqin* dianggap *khasyaf* atau sudah tidak ada batas antara dirinya dengan Allah dan 'iyan yakni pandangan yang tajam.

menurut Imam Abdullah Al-Haddad dapat menambah yaqin dalam diri menuju Allah SWT. Sehingga disebut dengan *maqamatul yaqin*.

Maqam yang pertama adalah *taubat*, karena taubat merupakan langkah pertama seorang hamba yang hendak menepakkan kakinya di jalan Allah SWT. Taubat merupakan pondasi dari seluruh maqam, karena Allah mencintai orang-orang yang bertaubat. Dan diantara hal-hal yang harus dilakukan adalah bertaubat, baik dari dosa kecil, maupun dosa besar, baik secara lahir, maupun batin. Sesungguhnya Allah menerima taubat setiap hamba-Nya yang sungguh-sungguh, serta menghapus seluruh dosa hamba-Nya.

Namun ketahuilah, bahwa sesungguhnya semua taubat itu tidak sah, tanpa ditandai dengan meninggalkan dosa, kecewa atas perbuatannya, serta tidak akan mengulangi sepanjang hidupnya. Bagi seorang yang bertaubat secara benar, akan terdapat tanda-tanda, yakni diantaranya: hatinya terang, banyak menangis, selalu bersikap tepat, menjauhi berteman dengan orang yang buruk, serta menjauhi dan membenci pembangkang.

Perlu bagi setiap sufi untuk menghindari *Al-Isror*, yakni ketika berdosa besar, tidak segera bertaubat. Sedangkan yang seharusnya dilakukan adalah menjaga diri dari maksiat, baik besar maupun kecil, sebagaimana menjaga diri dari api yang membakar, air yang menenggelamkan, dan racun yang mematikan. Dalam setiap waktu dianjurkan untuk memperbarui taibat, karena sesungguhnya dosa itu banyak sekali dan secara lahir batin, seorang hamba

(55) Dan ikutilah sebaik-baik apa yang Telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.

Imam Abdullah Al-Haddad menceritakan bahwa dirinya memiliki rasa takut yang membuatnya sering meneteskan air mata, namun hal itu memunculkan harapan karena beliau juga memiliki keyakinan kepada Tuhannya yang telah menjamin umat-Nya. Jika telah sempurna maqam taubat seseorang, maka maqam selanjutnya yang disebut oleh Imam Abdullah Al-Haddad dalam diwannya adalah sabar dan syukur, dua maqam ini tidak dapat dipisahkan karena seperti telah saling melengkapi pada diri seorang yang menjalani salah satu maqamnya. Mengenai maqam sabar, hal ini berbeda dari penyebutan awal pada diwannya bahwa maqam sabar dan tabah, sedangkan syukur adalah nikmat. Namun dalam penjelasannya, maqam sabar dan syukur tidak dapat dipisahkan dan tabah adalah *hal* dalam maqam sabar.

Mengenai maqam *sabar*, hendaklah kamu bersabar, karena sabar merupakan pusat penentu segala permasalahan. Hal itu harus kamu lakukan sepanjang hidup. Ada empat bagian dalam maqam sabar, antara lain: pertama, kesabaran karena menjalankan taat, secara batin, ketaatan ini dapat diperoleh dengan hati yang ikhlas, serta pemusatan hati dalam menjalani proses sabar. Sedangkan secara lahir, kesabaran ini dapat diperoleh dengan memegang teguh, istiqamah, larut dalam menjalankannya, penuh semangat, serta melakukannya sesuai ajaran syari'at. Melaksanakan kesabaran pada bagian ini dapat menumbuhkan ingat akan sesuatu yang dihitung Allah sebagai

mempercayai jaminan dari Allah itu lebih pasti, bahkan hatinya tetap tenang dan tentram saat kehilangan sesuatu yang dibutuhkan. Sama halnya dengan ketenangan dan ketentraman yang ada pada diri, merupakan sesuatu yang dibutuhkan. Ketiga, hatinya tidak terguncang oleh bayangan segala ketakutan, karena ia mengetahui bahwa apa yang membuatnya keliru tidak akan membuatnya benar dan apapun yang membuatnya benar tidak akan membuatnya keliru.

Imam Abdullah Al-Haddad juga menjelaskan mengenai keadaannya saat menjalani maqam tawakal, beliau mengatakan “Alhamdulillah saya tidak mempunyai perhatian terhadap dunia, saya sungguh percaya bahwa keduniaan ada bagi orang-orang selain diriku, dan kesedihan hatiku jika dibagikan kepada seluruh penduduk kota niscaya tidak akan ada yang mampu menahannya”. Kesedihan itu diakibatkan dari kerinduan yang sangat kepada Allah SWT yang telah mengayomi para pecinta-Nya.

Tawakal adalah bagian dari maqam-maqam yang mulia, meski dianggap aneh dan tidak mudah dimengerti oleh masyarakat awam yang hanya memahami tawakal, sesungguhnya berbeda dengan seorang sufi yang melakukan maqam tawakal. Seperti halnya tawakal yang tidak lebih dari sifat bermalas-malasan dan keculasan dengan mengaku bersandar pada Allah SWT., serta percaya padanya. Maka hal ini berbeda dengan maqam tawakal yang dilakukan dengan usaha keras dan cermat, serta rajin mencari sebab-sebab atau jalannya rezeki dengan hati tenang percaya kepada pengaturan yang telah ditetapkan Allah, namun hal ini disertai kesadaran bahwa soal

mengenai keterlibatan dalam suatu mata pencaharian dunia tidak akan mengotori nilai-nilai tawakal, karena pada umumnya, jika telah sempurna nilai kepasrahan seorang sufi, maka akan berkurang keterlibatannya dalam suatu mata pencaharian dunia.

Mengenai kedudukan (maqam) cinta kepada Allah, Imam Abdullah Al-Haddad menjelaskan dalam bait syairnya: terdapat dua maqam tertinggi.

“Dan kecintaan kepada Rabbul ‘alamin serta ridha atas setiap yang ditakdirkan dalam segala keadaan”.

Mengenai kecintaan kepada Allah, Imam Abdullah Al-Haddad berkata “Ketahuilah bahwa *aslul mahabbah* atau pangkal kecintaan itu adalah ma’rifat, dan buah dari ma’rifat adalah *musyahadah* yakni kesaksian. Tingkat paling rendah dari kecintaan adalah kecintaan kepada Allah lebih menguasai atau mendominasi hati. Sedangkan tingkatan kecintaan yang tertinggi ialah didalam hati tidak ada cinta kepada apapun selain Allah. Imam Abdullah Al-Haddad melanjutkan penjelasannya bahwa kecintaan kepada Rasulullah SAW, kepada seluruh Nabi serta Rasul Allah, dan kepada seluruh ciptaan Allah yang membantu tetap taat kepada Allah. Kecintaan kepada semua itu adalah bagian dari kecintaan kepada Allah.

Kemudian Imam Abdullah Al-Haddad menjelaskan mengenai kondisi beliau saat mencapai maqam ini, Al-Haddad berkata bahwa kecintaannya kepada Allah telah menghancurkan dirinya dan telah mengambil seluruh hidupnya serta telah membuat dirinya meleleh hingga seluruh keasliannya menjadi tertutup dan kehilangan hatinya. Kendatipun terlihat sedemikian

